

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 118) adalah “fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep variable. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pengaruh variabel bebas yaitu modal (X_1) dan Diversifikasi produk (X_2) terhadap variabel terikat yaitu laba (Y) adapun subjek dari penelitian ini yaitu pengusaha mebel kursi sofa di Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya, dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono: 2011). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey eksplanatori (*explanatory methode*) yaitu suatu metode penelitian yang bermaksud menjelaskan hubungan antar variabel dengan menggunakan pengujian hipotesis.

Adapun pengertian penelitian survey menurut Masri Singarimbun dan Sofian (2006, hlm.3) adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Tujuan dari penelitian *explanatory* adalah untuk menjelaskan atau menguji hubungan antar variabel yang diteliti.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Arikunto (2010, hlm.173) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha meubel kursi sofa di Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang sebanyak 30 pengusaha.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2008, hlm.81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 pengusaha mebel kursi sofadi Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel diperlukan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengukuran serta pengumpulan data pada saat penelitian. Batas-batas mengenai variabel atau hal-hal yang berhubungan dengan variabel yang dibahas oleh peneliti perlu untuk ditentukan dan dikemukakan. Adapun batasan pengertian masing-masing variabel dan pengukurannya dijelaskan dalam tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Empiris	Konsep Analitis	Skala
Laba (Y)	Laba/ Keuntungan total adalah penerimaan total (TR) dikurangi biaya total (TC). Jadi keuntungan total mencapai maksimum apabila didapat selisih yang positif antara TR dengan TC mencapai angka yang besar (Case and fair, 2007: 150)	Besar laba bersih yang dihitung dengan menjumlahkan seluruh penjualan dikurangi jumlah biaya dalam rupiah perbulan	Data diperoleh dari jawaban responden mengenai : Jumlah Penerimaan total perbulan Jumlah biaya total perbulan Laba bersih dalam satu bulan dalam rupiah	Interval

Modal (X ₁)	Modal Kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva ini dimana merupakan sekali kembalidalam semula dimana tertanam tak dapat dalam waktu yang (Munawir, 2008. Hlm. 57)	adalah Jumlah Kerja dimiliki pengusaha dalam satu (1) bulan terakhir.	Modal yang diperoleh dari responden mengenai :	Data diperoleh dari responden mengenai : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah modal kerja yang dimiliki meliputi: 1. Kas 2. Piutang 3. Persediaan bahan baku 4. Peralatan • Sumber Modal yang dimiliki 	Interval
Diversifikasi Produk (X ₂)	Diversifikasi adalah Upaya mencari dan mengembangkan produk atau pasar baru, atau keduanya dalam rangka mengejar pertumbuhan, peningkatan penjualan, profitabilitas, (Fandy, Tjiptono, 2008, hlm. 113)	Jumlah macam/ jenis mebel yang diproduksi oleh pengusaha	Data diperoleh dari responden mengenai :	Data diperoleh dari jawaban responden mengenai : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah diversifikasi produk mebel yang di produksi oleh pengusaha. 	Interval

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikemukakan oleh Sugiyono (2008, hlm.137) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari Para pengusaha industri kecil meubel kursi sofa di Cipacing Kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang

Sementara data sekunder dikemukakan oleh Sugiyono (2008, hlm.137) adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Angket, yaitu pengumpulan data melalui penyebaran seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden yang menjadi anggota sampel dalam penelitian.
- 2) Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan cara tanya jawab lisan kepada para responden yang dipergunakan sebagai pelengkap data.
- 3) Studi Dokumentasi, yaitu studi yang digunakan untuk mencari dan memperoleh hal-hal yang berupa catatan-catatan, laporan-laporan serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Data

Di dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh antara pendapatan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumsi masyarakat di kelurahan Sukamiskin teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program pengolahan data eviews 7. Analisis regresi linear berganda merupakan analisis regresi linear yang variabel bebasnya lebih dari satu buah (Yana Rohmana : 2010). Adapun mmodel penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana :

Y	: Laba
β_0	: Konstanta Regresi
$\beta_1 \beta_2$: Koefisien Regresi X_1, X_2 ,
X_1	: Modal
X_2	:Diversifikasi Produk
e	:Variabel Pengganggu

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan pengujian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal ataupun tidak, metode tersebut adalah histogram residual dan Uji Jarque-Bera.

Histogram residual merupakan metode grafis yang paling sederhana digunakan untuk mengetahui apakah bentuk dari Probability Distribution Functions (PDF) dari random variabel berbentuk distribusi normal atau tidak. Jika histogram menyerupai distribusi normal maka bisa dikatakan bahwa residual mempunyai distribusi normal. Pengujian histogram residual pun dapat dilakukan dengan menggunakan program pengolahan eviews, yaitu dengan cara setelah memasukan data maka klik view, kemudian klik actual, fitted, residual kemudian pilih residual graph.

Uji Jarque-Bera adalah uji normalitas residual metode OLS secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B). Metode ini didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan *asymptotic*. Uji statistik dari JB ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Adapun rumus uji statistic J-B adalah sebagai berikut :

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

(Yana Rohmana: 2010)

dimana :

S : koefisien skewness

K : koefisien kurtosis

Jika suatu variabel didistribusikan secara formal maka nilai koefisien $S = 0$ dan $K = 3$. Oleh karena itu jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistik JB akan sama dengan nol. Nilai statistik JB ini didasarkan pada distribusi *Chi Square*, jika nilai probabilitas p dari statistik JB besar atau dengan kata lain jika nilai statistik JB ini tidak signifikan maka kita menerima hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB mendekati nol, dan berlaku sebaliknya. Selain itu bila kita menggunakan program pengolahan eviews maka langkah yang dilakukan adalah setelah memasukan data klik view kemudian pilih Histogram-Normality test.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan berbentuk model linear atau model log-linear. Pengujian linearitas dapat menggunakan scattergram dimana bila plot titik-titik tidak mengikuti pola tertentu berarti model linier, sebaliknya apabila plot titik-titik mengikuti pola aturan tertentu maka termasuk kedalam model log-linear. Selain itu kita dapat pula menggunakan metode Metode Mackinnon, White, dan Davidson untuk pengujian linearitas ini, yaitu dengan membandingkan t statistik dengan t tabel, dan melihat nilai probabilitasnya, ketika probabilitas t-statistik < 5% maka signifikan dan model yang sebaiknya digunakan adalah logaritma, tapi ketika probabilitas t statistiknya > 5% maka tidak signifikan, dan model yang sebaiknya digunakan adalah linier (Yana Rohmana: 2010).

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik, yaitu Uji- t koefisien regresi parsial, uji hipotesis koefisien regresi keseluruhan (uji- F), dan uji koefisien determinasi majemuk (R^2).

1. Uji- t Koefisien Regresi Parsial

Uji- t digunakan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dependen dengan variabel independen. Langkah- langkah dalam uji- t adalah sebagai berikut:

- a. Membuat hipotesis melalui uji dua arah (two tile test)

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya masing-masing variabel X_i tidak memiliki pengaruh terhadap Y dimana $i = 1,2,3,4$.

$H_1 : \beta_i \neq 0$, artinya masing-masing variabel X_i memiliki pengaruh terhadap Y dimana $i = 1,2,3,4$.

- b. Menghitung nilai statistik t (t hitung) dan mencari nilai-nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_1(btopi) - \beta_1^*}{se(\beta_1)(btopi)}$$

(Yana Rohmana: 2010)

Dimana β_1^* merupakan nilai dari hipotesis nul. Atau, secara sederhana t hitung dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{Se_i}$$

(Yana Rohmana: 2010)

- c. Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya (t tabel) dengan $\alpha = 0,05$. Keputusannya menerima atau menolak H_0 , sebagai berikut :

- Jika t hitung $>$ nilai t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_1 , artinya variabel itu signifikan.
- Jika t hitung $<$ nilai t kritisnya maka H_0 diterima atau menolak H_1 , artinya variabel itu tidak signifikan.

1. Uji Hipotesis Koefisien Regresi Keseluruhan (Uji- F)

Uji F statistik digunakan untuk mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variasi Y di sekitar nilai rata-ratanya dengan derajat kepercayaan $k-1$ dan $n-k$ tertentu. Pengujian hipotetsis

secara keseluruhan merupakan penggabungan variabel X terhadap terhadap variabel terikat Y untuk diketahui berapa besar pengaruhnya. Langkah-langkah dalam uji F ini adalah sebagai berikut :

- a. Mencari F hitung dengan formula sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/n - k}$$

(Yana Rohmana: 2010)

- b. Setelah diperoleh F hitung, selanjutnya mencari F tabel berdasarkan besaran $\alpha = 0,05$ dan df dimana besarannya ditentukan oleh (k-1) dan df (n-k).
- c. Perbandingan F hitung dengan F tabel, dengan kriteria Uji-F sebagai berikut:
- Jika F hitung < F tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (keseluruhan variabel bebas X tidak berpengaruh terhadap variabel terikat Y).
 - Jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (keseluruhan variabel bebas X berpengaruh terhadap variabel terikat Y).

2. Uji Koefisien Determinasi Majemuk (R^2).

Di dalam regresi berganda kita juga akan menggunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang dimiliki. Dalam hal ini mengukur “*seberapa besar proporsi variansi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen*”.(Yana Rohmana: 2010). Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum \hat{y}_i^2}{\sum y_1^2}$$

(Yana Rohmana: 2010)

Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka buhungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat atau dekat, atau dengan kata lain lain model tersebut dapat dinilai baik.

- b. Jika R^2 semakin menjauhi angka 1, maka buhungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin tidak erat atau jauh, atau dengan kata lain lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.

3. *Uji Asumsi Klasik*

Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastis, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik penting dilakukan karena dalam menggunakan model regresi berganda penelitian harus terbebas dari uji asumsi klasik.

1. **Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi, istilah ini berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti. Multikolinearitas dapat pula diartikan sebagai kondisi adanya hubungan linear antarvariabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). (Yana Rohmana : 2010).

Konsekuensi dari sebuah model yang mengandung multikolinearitas adalah variannya akan terus naik atau membesar, maka dampak yang ditimbulkan dengan adanya multikolinearitas adalah sebagai berikut :

- a. Meskipun penaksir OLS mungkin bisa diperoleh dan masih dikatakan BLUE, tapi kesalahan standarnya cenderung semakin membesar dengan meningkatnya tingkat korelasi antara peningkatan variabel sehingga sulit mendapatkan penaksir yang tepat.
- b. Selang atau interval keyakinan untuk parameter populasi yang relevan cenderung lebih besar dan nilai hitung uji statistik t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- c. Dalam kasus multikolinearitas tinggi, data sampel mungkin sesuai dengan sekelompok hipotesis yang berbeda-beda, jadi probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah.

- d. Selama multikolinearitas tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin tetapi taksiran dan kesalahan standarnya menjadi sangat sensitif terhadap perubahan data.
- e. Jika multikolinearitas tinggi, seseorang mungkin memperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satupun satau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang penting secara statistik.

Oleh karena itu, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan.
- b. Menghitung koefisien korelasi antarvariabel ndependen. Apabila koefisiennya rendah, maka tidak terdapat multikolinearitas.
- c. Dengan menggunakan regresi *auxiliary*.
- d. Dengan melihat *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Diketahui rumus TOL dan VIF adalah sebagai berikut:

$$TOL = 1 - R_i^2$$

(Yana Rohmana: 2010)

$$VIF(\hat{\beta}_i) = \frac{1}{TOL} = \frac{1}{(1 - R_i^2)}$$

(Yana Rohmana: 2010)

Dimana R_i^2 koefisien korelasi antara X_i dengan explanatory lainnya, Ketentuannya:

- a. Bilamana $VIF > 10$ maka ini menunjukkan kolinieritas tinggi (adanya multikolinearitas)
- b. Bilamana $VIF < 10$ maka ini menunjukkan kolinieritas rendah (tidak adanya multikolinearitas)

Apabila terjadi multikolinearitas menurut Yana Rohmana dapat disembuhkan dengan cara sebagai berikut:

- a. Tanpa adanya perbaikan

Multikolinearitas akan tetap menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) karena masalah estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antarvariabel independen.

b. Dengan Perbaikan

- Adanya informasi sebelumnya (informasi apriori).
- Menghilangkan satu atau lebih variabel indevidenden.
- Mengabungkan data *Cross-Section* dan data *Time-Series*.
- Transformasi variabel
- Penambahan data.

Adapun kriteria untuk mengetahui setiap variabel terkena korelasi atau tidak dapat dilihat dari hasil korelasi antarvariabel bebas. Dimana ketentuannya adalah:

- a. Apabila nilai korelasi antarvariabel independen kurang dari 0,80 (< 0,80) maka menunjukkan tidak adanya multikolinearitas
- b. Apabila nilai korelasi antarvariabel independen lebih dari 0,80 (>0,80) maka menunjukkan adanya multikolinearitas

2. Uji Heteroskedastis

Menurut Yana Rohmana, bila suatu model terkena heteroskedastisitas maka estimator $\hat{\beta}_i$ tidak lagi mempunyai varian yang minimum jika kita menggunakan metode OLS. Oleh karena itu, estimator $\hat{\beta}_i$ yang kita dapatkan akan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Estimator metode kuadran terkecil masih linier (linier).
- b. Estimator metode kuadran terkecil masih tidak bias (unbiased).
- c. Tetapi, estimator metode kuadran terkecil tidak mempunyai varian yang minimum lagi (no longer best).

Jadi dengan adanya heteroskedastisitas maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) hanya mungkin baru sampai *Linier Unbiased Estimator* (LUE). Konsekuensi jika estimator tidak memiliki varian yang minimum namun tetap menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut :

- a. Jika varian tidak minimum maka menyebabkan perhitungan standart error metode OLS menjadi tidak bisa dipercaya kebenarannya.
- b. Interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun uji F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Maka dari itu untuk mengetahui suatu model terkena heteroskedastisitas maka model dapat diuji dengan beberapa metode antara lain metode grafik, test park (uji park), uji glejser (glejser test), uji korelasi spearman, uji goldfield-Quandt, uji Breusch-Pagan-Godfrey, uji umum heteroskedastis white, uji heteroskedastis berdasarkan residual OLS atau model ekonometrika linier. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan uji umum heteroskedastis white sebagai cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas, yaitu dengan cara sebagai berikut :

- a. Estimasi persamaan dan dapatkan residualnya.
- b. Lakukan regresi pada persamaan yang disebut regresi auxiliary.
- c. Uji white didasarkan pada jumlah sampel degree of freedom sebanyak variabel independen termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Nilai hitung statistik chi square (χ^2) dapat dicari dengan rumus:

$$nR^2 \approx \chi_{df}^2$$

(Yana Rohmana: 2010)

- d. Ketentuannya adalah:
 - Jika nilai chi-square hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas.
 - Jika nilai chi-square hitung ($n \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka tidak ada heteroskedastisitas (berarti homoskedastisitas).

Dengan menggunakan program pengolahan eviews, cara untuk mengetahui suatu model terkena heteroskedastitas atau tidak dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} > 0.05$ maka terkena heteroskedastisitas.
- Jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} < 0.05$ maka tidak terkena heteroskedastisitas.

Jika model tersebut mengandung heteroskedastisitas amak model disembuhkan dengan metode white pula.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Yana Rohmana, autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual dengan observasi lainnya. Autokorelasi terjadi karena beberapa hal, yaitu :

- a. Kelembaman (inertia)
- b. Terjadi bias dalam spesifikasi
- c. Bentuk fungsi yang dipergunakan tidak tepat
- d. Fenomena sarang laba-laba (*cobweb phenomena*)
- e. Beda kala (time lags)
- f. Kekliruan manipulasi data
- g. Data yang dianalisis tidak bersifat stasioner

Cara yang ditempuh penulis untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model yang digunakan maka penulis menggunakan metode Durbin-Watson, langkah-langkah metode Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- a. Buat regresi dengan OLS dan hitung perkiraan kesalahan pengganggu:

$$e_t = Y_t - \hat{Y}_t$$

- b. Hitung d dengan rumus:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})}{\sqrt{\sum_{t=1}^n e_t^2}}$$

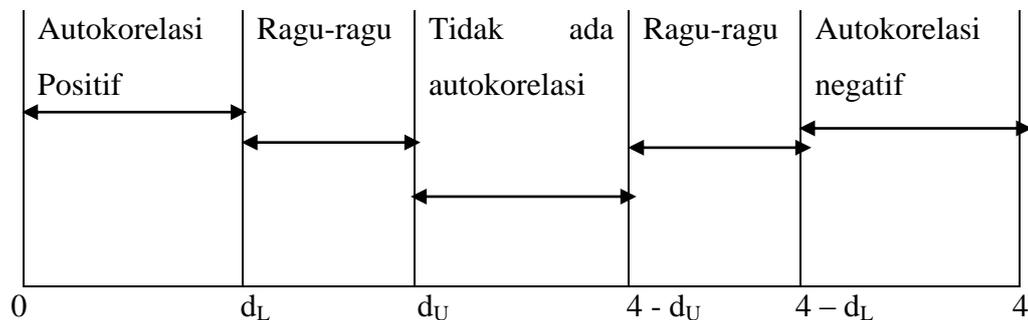
(Yana Rohmana, 2010:194)

- c. Untuk nilai n dan banyaknya variabel bebas X tertentu, cari nilai kritis d_L dan D_U dari tabel uji statistik Durbin-Waston d.
- d. Pengujian hipotesis. Ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan tabel atau dengan gambar sebagai berikut:

Tabel 3.2
Uji Statistik Durbin Waston d

Nilai Statistik d	Hasil
$0 \leq d \leq d_L$	Menolak hipotesis nol; adanya autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak adanya keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Menerima hipotesis nol; tidak adanya autokorelasi positif/negatif
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak adanya keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol; adanya autokorelasi positif

(Sumber: Yana Rohmana, 2010, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi dengan Eviews*)



Gambar 3.1
Uji Statistik Durbin Waston d

(Sumber: Yana Rohmana, 2010, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi dengan Eviews*)